

## **BAB IV PENUTUP**

Tugas Akhir dengan kompetensi penyajian adalah sebuah wadah yang pas untuk penggalian gending-gending tradisi. Langkah ini dilakukan dalam upaya pelestarian dan keberlangsungan seni karawitan. Pada gending *tengahan* dan gending *ageng* mempunyai bobot nilai garap yang memerlukan konsentrasi dalam penyajiannya. Pada Tugas Akhir ini penyaji memilih dua Gaya karawitan yaitu karawitan Gaya Yogyakarta yang terdiri dari gending *soran*, gending *lirihan*, gending tari, dan karawitan *pakeliran* Gaya Bagelen.

Karawitan Gaya Yogyakarta dalam garap *soran* adalah gending yang disajikan dengan volume *sora* dan menonjolkan *ricikan wingking*. Pada penyajian gending *soran* penyaji memilih Gending Nglenthung laras pelog patet *lima*. Gending Nglenthung memiliki *pamijen* bentuk, yaitu terdiri dari lima *kenongan* dalam satu *gongan*. Terdapat tafsir garap tabuhan bonang khusus pada bagian *dhawah*, yaitu pada *balungan* . 4 . 2 . 4 . 5 . 4 . 2 . 4 . 5 , pada kenong kedua digarap dengan *sekarang bonangan nglagu*, dan *balungan* pada kenong pertama dan kelima yang mempunyai *balungan* sama yaitu **2121 2165 6565 6521** dan tafsir garap tabuhan bonang yang sama, yaitu digarap *gembyang nitir* pada irama II dan *gembyang minjal* pada *sesegan*.

Gending Glompong laras sledro patet *sanga* merupakan sajian gending dengan garap *lirihan* dengan mengutamakan *ricikan ngajeng* (depan) khususnya *ricikan* rebab yang bertugas sebagai *pamurba* lagu. Dalam penggarapannya terdapat *balungan* yang dengan tafsir garap *manyura* dan *sanga* untuk rebab,

gender, dan vokal. Pada Ladrang Sobrang Barang laras slendro patet *sanga* terdapat tafsir garap *minir*, pada penyajiannya digarap dalam irama II tanpa *gerongan*.

Gending Layung Seta merupakan gending yang digunakan untuk mengiringi Tari Golek Layung Seta. Pada penyajian Tari Golek Layung Seta memiliki rangkaian gending antara lain, Ketawang Durma Sari laras pelog patet lima sebagai *kapang-kapang* maju, Gending Layung Seta laras pelog patet *nem* sebagai iringan tari pokok, dan Ketawang Puspa Giwang laras pelog patet *nem* sebagai *kapang-kapang* mundur. Dalam penyajian iringan tari, *ricikan* kendang berfungsi mengendalikan jalannya irama, *laya* dan memimpin jalannya gending dan sangat berperan dalam memberi penekanan pada gerak-gerak tertentu agar menjadi lebih mantap.

Ayak-ayak Bagelen merupakan rangkain materi karawitan *pakeliran* yang dipilih oleh penyaji. Pada penyajiannya dimulai dari Playon Lasem sebagai transisi menuju adegan *gara-gara*, kemudian dilanjutkan Ayak-ayak Bagelen laras slendro patet *sanga*. *Pakeliran* Gaya Bagelen memiliki ciri khas yaitu percampuran dua gaya *pakeliran* antara *pakeliran* Gaya Surakarta dan *pakeliran* Gaya Yogyakarta. Pada karawitan *pakeliran* Gaya Bagelen dalam penyajiannya, tempo atau *laya* cenderung lebih cepat, identik dengan Gaya Surakarta akan tetapi karawitan *pakeliran* Gaya Bagelen memiliki *ukel* lagu *balungan* yang sama dengan *pakeliran* Gaya Yogyakarta. Pada *pakeliran* Gaya Bagelen, *ricikan* kendang yang digunakan yaitu kendang *batang*. *Ricikan* kendang berperan

penting dalam penyajian gending *pakeliran*, selain berperan sebagai *pamurba* irama kendang juga berperan dalam memberi penekanan gerak pada wayang.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Bambang Sri Atmojo, "Kendhangan Pamijen : Gending Gaya Yogyakarta", Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011.

\_\_\_\_\_. "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta", (Makalah dialog interaktif karawitan dalam acara "Pendhapa" yang disiarkan langsung melalui program IV RRI Yogyakarta, 2010.

Gunawan Purwoko,"Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.

Martopangrawit. "Pengetahuan karawitan I". *Diktat* Kuliah pada Jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1975.

Purwodarminto, WJS, *BaoesastramDjawa*, Batavia : B.Wolters Uitgevers Maatschappij.N.V.Groningenn, 1939.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia, 2002.

\_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Rusdiyanto "Struktur Penyajian Iringan Adegan Gara-Gara dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Habirandha". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-I pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.

Sri Hastanto. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009

Sukisno, Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed). "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Pelog". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan D.I.Y, 2013.

Tri Koyo."Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed). "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro". Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2005.

Trustho , *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press, 2005.

Wiwik Endang Respati. "Analisis Koreografi: Tari Golek Layung Seta". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-I pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

## **B. Sumber Lisan**

Bambang Sri Atmojo, (M.W. Dwijoatmojo), 55 tahun, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta dan staf pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kulon Progo.

Ki Sutarko Hadi Wacono, 74 tahun, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, Surakarta dan gaya Kedu Bagelen, dari Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo.

Ki Hartono, 61 tahun, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, gaya Kedu Bagelen dan pengrawit, dari Desa Klepu Kecamatan Butuh.

Raharjo, 43 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggungharjo, Sewon, Bantul.

R. Soejamto, (K.R.T. Purwodiningrat), 74 tahun, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Ndalem Kaneman.

Sunarti, (Nyi Mas Ngabehi Wahyu Rini), 55 tahun, Abdi Dalem Karawitan Pura Paku Alaman, Yogyakarta.

Teguh, 56 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Klaten.

Trustho, (K.M.T. Purwadipura), 56 tahun, Abdi Dalem Karawitan Pura Paku Alaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul.

### C. Diskografi

Kaset pita Gending Layung Seta oleh UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan D.I.Y dalam rangka penerbitan buku “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Pelog”. 2013.

Compak Disk oleh Tri Koyo dalam rangka Pendokumentasian Pakeliran Gaya Kedu Bagelen dengan Dalang Ki Sutarko, untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi berjudul “Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah”, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.



## DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : orang yang mengabdikan pada raja
- Ageng* : besar, kendang *ageng*, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending *ageng*/gending dengan bentuk besar
- Antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan *laya*.
- Balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
- Bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
- Celuk* : introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Culikan* : lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
- Dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah *lamba*.
- Demung* : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6-7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
- Dhawah* : bagian setelah dados.
- Embat* : perbedaan interval /jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
- Gending* : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *lamba*, *dados* dan *dhawah*.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaannya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola *kendhangan* (kendang *kalih*)
- Katampen* : diterima
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.

- Kendang : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (*plangkan*) dimainkan dengan dikebuk.
- Kenong : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara tabuhan kenong.
- Ketawang : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap *kenongan* terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (Gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (Gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep*: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan ketuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* Candra dan Sarayuda.
- Kethuk 4 kerep*: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada akhir setiap gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* Semang dan dan Jangga.
- Ladrang : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 *sabetan balungan* (8 gatra), 8 tabuhan ketuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua Macam, laras slendro dan pelog.
- Laya : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik Pangkat Dhawah* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Patalon* : sajian karawitan *uyon-uyon* sebelum jejer wayangan.
- Patet : patet, aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet: laras slendro disebut patet *nem, sanga, dan manyura*; laras pelog disebut patet *lima, nem, dan barang*.
- Pelog : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Rebab : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Saron : instrumen gamelan Jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.

- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama sata atau *setunggal*), pola *kendhangan* (kendang *setunggal*).
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slentem* : jenis keluarga yang beroktaf paling rendah; bilah slentem digantung diatas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
- Soran* : keras, istilah untuk menyebutkan penyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian *ngelik*.
- Umpak buka* : bagian lagu sebelum *buka*.
- Umpak suwuk* : bagian lagu menuju *suwuk*.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen *ngajeng* dan vokal.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wiled* : irama III
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.

